

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Definisi Persepsi

Menurut Kenneth A. Sereno dan Edward M. Bodaken, didalam buku Deddy Mulyana mendefinisikan bahwa persepsi adalah sarana yang memungkinkan seseorang memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan seseorang. Sedangkan menurut Joseph A. Devito, persepsi merupakan proses dengan mana seseorang menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera seseorang. Persepsi juga diartikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif obyek eksternal. Persepsi ialah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada diluar sana seperti objek, serta lingkungan. Persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu: seleksi, organisasi, dan interpretasi.¹

Adapun kesan pertama dari persepsi yang paling penting dan kuat ialah evaluasi. Manusia pertama-tama akan berpikir sesuai dengan rasa suka atau tidak suka jika melihat orang lain. Persepsi berlangsung lebih cepat dari proses pengenalan atau berpikir. Oleh karenanya kadang kala persepsi berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya. Taraf ketetapan atau kesesuaian antara persepsi dengan kenyataan yang sesungguhnya biasa disebut dengan "veridikalitas". Dimana proses yang terjadi dalam persepsi adalah proses asosiasi dimana informasi yang didapatkan melalui penginderaan dikaitkan dengan hal-hal yang ada dan pengalaman-pengalaman orang yang bersangkutan

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 180-181

(perseptor) dimasa lampau, dimana asosiasi ini terutama bekerja pada tahap penafsiran.²

Menurut Jalaludi Rahmad dalam bukunya yang berjudul Psikologi Komunikasi mendefinisikan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan informasi inderawi, ditambah lagi pendapat Rudolph F. yang menyatakan bahwa persepsi adalah interpretasi makna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal, persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana.³

Sebaliknya berbeda pendapat dengan Riswandi dalam bukunya Psikologi Komunikasi yang menuliskan bahwa persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian baik (*decoding*). Persepsi mencakup peginderaan (sensasi) melalui alat-alat/panca indera (mata, telinga, hidung, kulit dan lidah), atensi dan interpretasi.

Sedangkan menurut Rahmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi yang menjelaskan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuly*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Karena sensasi adalah bagian dari persepsi.⁴

Sedangkan menurut Robert dalam buku yang berjudul Pengantar Psikologi pengertian persepsi yakni kegiatan menyortir, menginterpretasikan, menganalisis, dan mengintegrasikan rangsang yang di bawa oleh organ indra dan otak.⁵

² Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, (Serang: Graha Ilmu, 2013) , Hal. 35

³Jalaludin Rahmar, *Psikologi Komunikasi*,(bandung:Remaja Rosdakarya.1999),Hal 51

⁴ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999), Hal. 51

⁵ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika. 2012), Hal. 19

Pengertian persepsi kerap disamakan atau dianggap sama dengan pengertian respon, reaksi tingkah laku yang merupakan akibat dari stimulus sosial (gejala sosial) yang berupa nilai yang timbul di tengah tengah masyarakat. Dalam hal ini, nilai yang muncul tersebut menentukan respon yang diambil sebagai landasan pokok perbuatan atau bertindak seperti pendapat yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, bahwa interaksinya dengan perseorangan atau kelompok masyarakat terlihat adanya, serta mengadung rangsangan dan respon.⁶

Kolter juga menjelaskan bahwa Persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Walgito mengemukakan bahwa persepsi yakni seseorang yang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Adapun Robbins mendeskripsikan bahwa persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Dari pengertian Persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkan untuk menciptakan keseluruhan gambar yang berarti.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hal. 56-60.

2. Aspek – Aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap adalah suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen tersebut menurut Allport ada tiga yaitu⁷:

1) Komponen kognitif

Komponen Kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

2) Komponen efektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3) Komponen konatif

Komponen Konatif yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya. Komponen ini berhubungan erat dengan motif atau tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi disekitar yang diwujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Menurut Baron Byrne menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yakni⁸:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

⁷ Allport, G.W.. *The Individual and His Religion, A Psychological Interpretation*. New York: The Macmillan Company. (1961)

⁸ Baron & Byrne. Psikologi sosial. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga. (2005)

- b. Komponen aktif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Dari batasan ini juga dapat dikemukakan bahwa persepsi mengandung komponen kognitif, komponen afektif dan juga komponen konatif yaitu merupakan kesediaan untuk bertindak atau berperilaku. Sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari kontelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap obyek sikap. Ketiga komponen tersebut saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara tiga komponen tersebut.⁹

3. Faktor yang Menentukan Persepsi

Dwi Prasetya Danarjati dalam bukunya yang berjudul 'Pengantar Psikologi Umum' berpendapat bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik.¹⁰

⁹ Baron & Byrne. Psikologi sosial. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga. (2005).

¹⁰ Dwi Prasetya Danarjati, Adi Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

Dijelaskan oleh Robbins bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersiapkannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar balikkan persepsi, faktor-faktor ini dari :

- a. Pelaku persepsi
- b. Objek atau yang dipersepsikan
- c. Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan

Oskamp membagi karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang terdapat dalam persepsi, yaitu :

- 1) Faktor-faktor dari objek stimulus
- 2) Faktor-faktor pribadi seperti intelegensi, minat
- 3) Faktor-faktor pengaruh kelompok
- 4) Faktor-faktor perbedaan latar belakang kultural

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, jenis kelamin dan lain-lain yang bersifat subjektif. Sedangkan faktor struktural adalah faktor diluar individu, misalnya lingkungan, budaya dan norma sosial yang sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.¹¹

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi ada dua faktor yang menentukan persepsi yakni, faktor fungsional dan faktor struktural.

- 1) Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan

¹¹ Dwi Prasetya Danarjati, Adi Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu. Dalam suatu eksperimen, Levine, Chein dan Murphy memperlihatkan gambar-gambar yang tidak jelas kepada dua kelompok mahasiswa. Gambar tersebut lebih sering dianggapi sebagai makanan oleh kelompok mahasiswa yang lapar daripada oleh kelompok yang kenyang. Persepsi yang berbeda ini disebabkan oleh stimuli, karena gambar yang disajikan sama pada kedua kelompok. Jelas perbedaan itu bermula pada kondisi biologis mahasiswa.

Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama: Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latarbelakang budaya terhadap persepsi.

Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi lazim disebut sebagai kerangka rujukan. Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang di terimanya. Apabila berbicara tentang *Fluor albus*, *adnexitis*, *dysmenhohhae*, atau kanker cerviks dimuka ahli komunikasi, tidak akan menimbulkan pengertian apa-apa. Mereka tidak memiliki kerangka rujukan untuk memahami istilah-istilah kedokteran tersebut. Begitu juga dengan mahasiswa kedokteran akan sukar memahami latar belakang pendidikan dalam ilmu komunikasi. Menurut Mc David dan Harari para psikolog menganggap konsep kerangka rujukan ini

amat berguna untuk menganalisa interpretasi perseptual dan peristiwa yang dialami.¹²

2) Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Pada Psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wertheimer dan Koffa, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut Teori Gestalt bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai sesuatu keseluruhan, kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya.

Didalam buku Jalaludin Rahmat, menurut Kohler jika kita ingin memahami sesuatu peristiwa. Kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah; kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Untuk memahami seseorang kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya dan dalam masalah yang di hadapinya. Dari prinsip ini, Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi yang kedua: medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya, walaupun stimuli yang kita terima itu tidaklah lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah sarana di mana proses pemahaman atau pemberian makna suatu informasi terhadap stimulus ataupun respon individu berdasarkan pengalaman dan perasaan masing-masing.

¹² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999), Hal. 51

¹³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999), Hal. 51

B. Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan tahapan peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, sosial, dan psikologis. Perubahan tersebut bermuara pada upaya menemukan jati diri dan identitas diri sehingga remaja menjadi sangat memperhatikan penampilan dan menghabiskan banyak uang dan waktu serta usaha yang sungguh-sungguh untuk membuat penampilannya menjadi lebih baik.¹⁴

Istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa remaja menurut Gunarsa antara lain: (a) *puberteit*, *puberty* dan (b) *adollescentia*. Santrock mendefinisikan pubertas sebagai masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual yang terjadi pada masa awal remaja. Usia remaja antara 16 sampai 21 tahun.

Masa remaja adalah suatu masa peralihan yang sering menimbulkan gejolak. remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada masa inilah perkembangan yang pesat pada remaja dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi, baik sebagai masa sulit, baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa sulit untuk remaja itu sendiri, keluarga maupun lingkungannya. Usia remaja berlangsung sejak 16-21 tahun.¹⁵

Masa remaja merupakan masa mereka membutuhkan pengakuan akan kemampuannya dari orang lain. Maslow menyebutnya sebagai kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dirinya.

¹⁴ Moh Ibrahim, *Pengajaran Berdasarkan Masalah: Uraian, Contoh Pelaksanaan*, (2002).

¹⁵ Wardani, *Konsep Diri dan Konformitas Pada Perilaku Konsumtif Remaja*, (Bandung : Angkasa publisher, 2019).

Peranan orangtua, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam membantu meningkatkan harga diri dan pengakuan akan kemampuannya itu.

Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat baik dalam perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan perilakunya. Krisis remaja adalah suatu masa perkembangan identitas di mana remaja memilah-milah alternatif-alternatif yang berarti dan tersedia. Semua permasalahan di atas yang terjadi mengindikasikan remaja belum memiliki komitmen dalam dirinya. Nikah di dalam masa remaja akhir mereka sudah mempunyai identitas diri yang matang (*identity achievement*), tetapi dalam kenyataannya masih banyak remaja yang mengalami kebingungan identitas (*identity diffusion*).

Masa remaja merupakan masa peralihan Antara masa kehidupan anak-anak dan masa Kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan Pertumbuhan dan perkembangan biologis dan Psikologis. Secara biologis ditandai dengan Tumbuh dan berkembangnya seks primer dan Seks sekunder sedangkan secara psikologis Ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menuntut.¹⁶

Hurlock (1990) membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara masa remaja akhir usia antara 16-21 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa.¹⁷

Menurut Suprpto, remaja (usia 16-21 tahun) memiliki kecenderungan kejiwaan antara lain:

¹⁶ Farid, Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 5, No. 02,137 – 144. 2016.

¹⁷ Wardani, *konsep Diri dan Konformatis Pada Prilaku Komsumif Remaja*, (Bandung Angkasa Pubisher, 2019)

- a. Mencari identitas dalam keluarga, di satu pihak menjurus pada sifat egosentris, di lain pihak belum bisa sepenuhnya disertai tanggung jawab, sehingga ia sangat memerlukan daya tampung dari lingkungan keluarganya;
- b. Kepekaan sosial tinggi, solidaritas pada teman sangat tinggi dan besar kecenderungan mencari popularitas; dalam fase ini ia sibuk mengorganisasikan dirinya, mulai mengalami perubahan dalam sikap, minat, pola-pola hubungan pertemanan, mulai timbul dorongan seksual, bergaul dengan lain jenis.
- c. Minat ke luar rumah tinggi, kecenderungan untuk trial and error tinggi: mulai timbul usaha-usaha untuk menguasai diri baik di lingkungan rumah, sekolah, klub olah raga, kesenian, maupun di lingkungan pergaulan pada umumnya.
Sementara pada tahapan remaja lanjut, ciri-ciri melekat padanya ialah:
 - 1) Sudah mulai menampakkan dirinya mampu dan bisa menerima kondisi fisiknya.
 - 2) Mulai dapat menikmati kebebasan emosionalnya.
 - 3) Mulai mampu bergaul.
 - 4) Sudah menemukan identitas dirinya.
 - 5) Mulai memperkuat penguasaan diri dan menyesuaikan perilakunya dengan norma-norma keluarga dan masyarakat.
 - 6) Mulai perlahan-lahan meninggalkan reaksi kekanak-kanakan. Remaja sebagai individu sedang dalam proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah lingkungannya. Proses mempengaruhi sisi emosi dan

kemampuan mentalnya. Perkembangan fisik remaja yang masih terus berjalan pun mempengaruhi perilaku mereka sehingga mereka kerap tampil ceroboh (*clumsy*).

- 7) Di Samping itu juga, remaja juga dapat menyelesaikan tugas tugas mereka lewat kemampuan logika berpikir yang berkembang baik, akan tetapi karena masih kurangnya pengalaman mereka serta emosi yang belum stabil, membuat remaja tampak memiliki karakteristik perilaku yang "sulit dan cenderung mengambil keputusan yang kurang tepat". Ada beberapa ciri-ciri masa remaja sebagai periode peralihan.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat di simpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang mencari jati dirinya dan masa remaja sedang pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dan hal itu di tandai dengan perkembangan dari aspek fisik, psikis dan sosial remaja.

2. Fase-fase remaja

a. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

b. Masa Remaja sebagai Perubahan

- 1) Meningginya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- 2) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Berubahnya

¹⁸ Wardani, *Konsep Diri dan Konformatis Pada Perilaku Konsumif Remaja*, (Bandung : Angkasa Pubisher, 2019)

minat dan perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Segala sesuatu yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang tidak penting lagi.

3) Sebagian besar remaja bersikap ambivalen dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

c. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Remaja cenderung mengembangkan kebiasaan yang makin mempersulit keadaannya, sementara dia sendiri tidak percaya pada bantuan pihak lain.¹⁹

d. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun masa awal masa remaja, penyesuaian dengan kelompok masih sebaya masih tetap penting bagi anak laki laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya. Identitas diri yang dicari remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya di masyarakat, dapat apakah ia seorang anak atau seorang dewasa.²⁰

e. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja takut

¹⁹ Wardani, *Konsep Diri dan Konformatis Pada Perilaku Konsumif Remaja*, (Bandung : Angkasa Publisher, 2019)

²⁰ Wardani, *Konsep Diri dan Konformatis Pada Perilaku Konsumif Remaja*, (Bandung : Angkasa Publisher, 2019)

bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

f. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistis, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

g. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belum lah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa misalnya merokok.

Menurut Hurlock ada beberapa tugas perkembangan remaja yaitu:

- a) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok berlainan jenis.
- d) Mampu mencapai kemandirian emosional.
- e) Mampu mencapai kemandirian ekonomi.
- f) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.²¹

²¹ Wardani, *Konsep Diri dan Konformatis Pada Perilaku Konsumif Remaja*, (Bandung : Angka Publisher, 2019)

Masa remaja ini berlangsung dari umur 15/16 sampai 21 tahun. Masa remaja adalah suatu periode peralihan yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Ini berarti anak harus meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan. Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat baik dalam perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan perilakunya.

Ada empat perubahan yang bersifat universal selama masa remaja yaitu:

- 1) Meningkatnya emosi, ini bergantung pada intensitas perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- 2) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan menimbulkan masalah baru, sehingga selama masa ini remaja merasa ditimbuni masalah.
- 3) Dengan berubahnya minat dan perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Sebagian besar remaja bersikap ambivalensi terhadap setiap perubahan. Mereka menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab dan meragukan kemampuan mereka untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut.
- 4) Adapun minat yang paling penting dan paling universal dari masa remaja yaitu minat rekreasi minat pribadi dan sosial. Adapun minat yang paling penting dan paling universal dari masa remaja yaitu minat rekreasi, minat pribadi dan sosial, minat terhadap pekerjaan, minat pada simbol status. Pada minat remaja mengalami perubahan, kemampuan mentalnya pun tumbuh. Setelah mencapai kematangan intelektual, anak

cenderung meminta bukti-bukti nyata dan penjelasan-penjelasan.²²

3. Aspek-Aspek perkembangan pada remaja

Aspek-aspek perkembangan pada masa remaja dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1) Perkembangan fisik

Adapun yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik.²³

Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif.

2) Perkembangan Kognitif

Seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka. Informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami

²²olds, P. d. (2001). *Aspek-aspek perkembangan remaja*

²³ olds, P. d.. *Aspek-aspek perkembangan remaja* . (Jakarta: Salemba Humanika. 2001)

dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masa Remaja adalah masa di mana masa kanak-kanak menuju ke masa remaja, perubahan tersebut pada umumnya merupakan upaya mereka menemukan jati diri, yang telah meliputi perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Selain itu, terdapat perubahan fisik, psikis, dan psikososial remaja.

C. Hamil di Luar Nikah

Hamil di luar nikah adalah masa dimana seorang wanita membawa embrio atau fetus dalam tubuhnya dalam keadaan belum/tidak disahkan secara formal dalam ikatan pernikahan dengan pasangannya. Kehamilan pada remaja di luar nikah sering digambarkan sebagai kehidupan yang penuh depresi. Depresi pada remaja lebih cenderung terjadi pada mereka yang sering berpikiran negatif, memiliki konflik interpersonal, dukungan sosial yang rendah, dan kehidupan yang penuh stres. Remaja yang hamil menderita depresi, kecemasan, frustrasi dan agresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan orang dewasa.

Stres berhubungan dengan rasisme dan diskriminasi yang diterima. kehidupan seorang ibu remaja penuh dengan bahaya dan kesulitan. Remaja dapat saja masih bersifat kekanak-kanakan, tetapi jika ia bersuami, akan baik-baik saja. Orang-orang mungkin berkata, “kasihan sekali, masih muda, tetapi ia memiliki suami”. Atau jika ia telah dewasa tetapi memiliki bayi tanpa suami, ia akan mengalami terlalu banyak masalah.²⁵

Penyimpangan seksual dapat terjadi pada pasangan remaja apabila ada beberapa aspek yaitu:

²⁴ Santrock, J.W.. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Erlangga. 2005)

²⁵ Devisolita Malik, *Pengalaman Hidup Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah, Jurnal penelitian*, (2010).

1. Aspek-Aspek Kehamilan diluar Nikah

a. Aspek Agama

Agama merupakan tempat mencari makna hidup yang final dan ultimate. Dan pada gilirannya agama yang diyakini merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosial dan kembali kepada konsep hubungan agama dengan masyarakat, di mana pengalaman keagamaan akan terefleksikan pada tindakan sosial dan individu dengan masyarakat yang seharusnya tidak bersifat antagonis.²⁶

b. Aspek Sosial

Pengertian agama islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keelamatan, kedamaian, aman dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran agama islam, yaitu menciptakan dimuka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan.²⁷

c. Aspek Budaya

Budaya merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini. Dengan kemampuan akal pikiran yang dimiliki oleh manusia maka manusia mampu menciptakan suatu kebudayaan.²⁸

Sehingga, jika remaja tidak memahami hal tersebut seperti, sosial, agam dan buda terutama pengetahuan agama, dapat menjadi penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah. Seks bebas atau seks pranikah berawal dari kenakalan remaja. Sedangkan, kenakalan remaja sendiri berawal dari gagalnya pendidikan dalam

²⁶ Laode Monto Bauto, Perfektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, *jurnal pendidikan ilmu sosial*, Vol.23 No. 2, Hal 24 (bauto, 2014)

²⁷ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, Ilmu pendidikan islam, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), cet.4, Hlm 27

²⁸ Laode Monto Bauto, Perfektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, *jurnal pendidikan ilmu sosial*, Vol.23 No. 2, Hal 24 (bauto, 2014)

keluarga seperti broken home, perceraian, ayah yang tidak diketahui kemana. Remaja yang melakukan penyimpangan, kebanyakan berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua, bisa jadi kedua orang tuanya sibuk bekerja, kedua orang tua sering cekcok, pisah ranjang, dan perceraian (pergaulan bebas yang tidak terkendali secara normatif dan etika-moral antar remaja yang berlainan jenis, akan berakibat adanya hubungan seksual di luar nikah (*sex pre-marital*).²⁹

Hamil diluar nikah merupakan sesuatu yang sangat tabu di Indonesia dan merupakan hal yang masuk kategori zina dalam Islam. Hamil di luar nikah merupakan perbuatan zina yang seharusnya dihukum dengan kriteria Islam. Ketika hamil diluar nikah telah terjadi maka akan muncul masalah yaitu aib bagi keluarga. Dengan terjadinya hamil diluar nikah, maka pasangan tersebut diharuskan untuk segera menikah demi melindungi keluarga dari aib yang lebih besar. Sebuah hal yang berbeda ketika pernikahan dilakukan oleh seseorang yang didahului dengan perbuatan tidak halal misalnya melakukan persetubuhan antara dua jenis kelamin yang berbeda diluar ketentuan hukum Islam dan undang-undang perkawinan yang berlaku Pernikahan ini bisaanya dinamakan perkawinan akibat perzinaan.³⁰

Terdapat beberapa hal yang yang memotivasi terjadinya perkawina wanita hamil karena zina diantaranya:

1. Untuk menutup aib, karena sebelum terjadi kehamilan laki-laki ini sudah bolak-balik mengajak wanita yang dihamilinya untuk menikah

²⁹ Afifah, Akhmad Syahri, Fenomena hamil di luar nikah di kalangan remaja ditinjau dalam perspektif pendidikan Islam, *Jurnal Tarbiyah* (2017) Hal. 1-18.

³⁰ Wahyu Wibisana, Perkawinan Wanita Hamil Diluar Nikah Serta Akibat Hukumnya Perspektif Fikih Dan Hukum Positif Oleh, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2017).

tetapi si wanita tidak mau dengan berbagai macam alasan diantaranya, belum mau direpoti dengan anak dan suami, mau berkarir dulu, malah wanita yang dihamili berkata mana tau masih ada pilihan yang lebih baik (jodoh yang lebih baik) sebenarnya waktu si wanita ini hamil, pada mulanya si laki-laki tidak mau bertanggung jawab karena kesal atas penolakan-penolakan si wanita selama ini dan sempat menghilang tapi karena untuk menutup aib dan mungkin masih cinta dia kembali lagi dan mau menikahi wanita yang dihamilinya tersebut.

1. Harus bertanggung jawab dengan perbuatan yang dilakukannya, karena telah menghamili wanita tersebut, walaupun pada awalnya mereka tidak ingin sampai kehamilan ini terjadi, mungkin karena seringnya bersama sehingga hal-hal yang tidak diinginkan pun terjadi.
2. Untuk menutup malu karena merupakan aib bagi keluarga, baik bagi keluarga laki-laki terlebih bagi keluarga perempuan.

Hal yang paling mendasar yang dijadikan alasan bagi seseorang menikahi wanita hamil karena zina adalah semata-mata untuk menutupi aib wanita tersebut dan keluarganya, bila aib sudah tertutupi melalui perkawinan yang sah, secara tidak langsung akan menimbulkan kebaikan-kebaikan tertentu, anak akan jelas statusnya dan ibu akan terlindungi nama baiknya. kehidupan free sex yang semakin meningkat dan dilakukan secara terbuka serta dengan penuh rasa bangga. Akibat dari semua itu maka banyak terjadi kehamilan diluar nikah yang menimbulkan kepanikan, baik bagi wanita yang bersangkutan maupun keluarga.

Ketika hamil diluar nikah telah terjadi, maka akan memunculkan rasa malu bagi individu, untuk menghindari perasaan malu kepada masyarakat, maka mereka cepat-cepat dinikahkan dalam keadaan hamil. Menikahkan wanita hamil karena zinah dalam perspektif fikih para ulama berbeda pendapat, ada yang secara ketat tidak memperbolehkan, ada pula

yang menekankan pada penyelesaian masalah tanpa mengurangi kehati-hatian mereka. Sejalan dengan sikap para ulama itu, ketentuan hukum Islam menjaga batas-batas pergaulan masyarakat yang sopan dan memberikan ketenangan dan rasa aman. Patuh terhadap ketentuan hukum Islam, insya Allah akan mengujudkan kemaslahatan dalam masyarakat. yang dimaksud dengan “kawin hamil” disini ialah kawin dengan seorang wanita yang hamil di luar nikah, baik dikawini oleh laki-laki yang menghamilinya maupun oleh laki-laki bukan yang menghamilinya.³¹

Surah yang menjelaskan tentang hami di luar nikah:

Surah Thalaq ayat 4

حَمْلُهُنَّ يَصْنَعْنَ أَنْ أَجْلُهُنَّ الْأَحْمَالِ وَأَوْلَاثِ

Artinya: Dan wanita-wanita yang hamil, iddah mereka itu adalah setelah melahirkan kadungannya.³²

Surah An-nur ayat 3

عَلَّ ذَلِكَ وَحُرْمَ مُشْرِكٍ أَوْ زَانٍ إِلَّا يَنْكُحُهَا لَا وَالزَّانِيَةُ مُشْرِكَةٌ أَوْ زَانِيَةٌ إِلَّا يَنْكُحُ لَا الزَّانِي
الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki yang musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.³³

Kemudian dalam hal ini Imam An-Nawawi dalam kitabnya Tausyih ala Fathil Qaribil Mujib juga menjelaskan sebagai berikut;

Yang artinya: “Jika seseorang menikahi wanita yang tengah hamil karena zina, maka akad nikahnya secara qath’i sah. Menurut pendapat yang

³¹ Abdul Rahman Ghozali, F. M. (2008). Jakarta : Perdana Media Group,.

³² Al-qur’an dan Terjemahannya. (2011). Semarang : Raja Publishing.

³³ Al-qur’an dan Terjemahannya. (2011). Semarang : Raja Publishing.

lebih sah, ia juga tetap boleh menyetubuhi istrinya selama masa kehamilan.³⁴

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, dalam surah Thalaq ayat 4 dan surah An-nur ayat 3 menjelaskan manusia yang telah dewasa, dan realitas kehidupan dimasyarakat tidak dapat dihindari adanya hamil diluar nikah. Hamil diluar nikah pada dasarnya sangat tidak dianjurkan oleh agama, karena agama mengajarkan manusia pada kebajikan, namun demikian masalah itu masih banyak kita jumpai di lingkungan masyarakat.

Pada kalangan remaja, hubungan seks merupakan masalah yang menimbulkan keresahan di masyarakat. Terdapat dugaan bahwa kecenderungan hubungan seks remaja semakin meningkat tidak hanya di kota-kota besar, melainkan juga di kota-kota kecil. Dalam data SDKI (Standar diagnosis keperawatan Indonesia) tahun 2017 tercatat sebanyak 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas yang dilakukan seperti 64% wanita dan 75% pria sudah berpegangan tangan, lalu sebanyak 17% wanita dan 33% pria sudah berpelukan, selanjutnya sekitar 30% wanita dan 50% pria pernah melakukan ciuman pada bibir dan sebanyak 5% wanita dan 22% pria telah meraba/diraba. Selain itu, dilaporkan sebanyak 8% pria dan 2% wanita sudah melakukan hubungan seksual. Sebanyak 59% wanita dan 74% pria telah melakukan hubungan seksual pra nikah dan rata-rata mereka melakukan seks pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%.³⁵

Banyak remaja telah melakukan hubungan seks pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Situasi ini tentu saja sangat menyulitkan orang tua dan remaja yang bersangkutan. Mengalami

³⁴ Al-qur'an dan Terjemahannya. (2011). Semarang : Raja Publishing.

³⁵ Anisa Putri Alifah, Dkk *Faktor yang mempengaruhi remaja hamil diluar nikah, Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM) 2021, Vol.2 No.3 Hal 530*

kehamilan pada masa remaja, bagaimana pun juga pasti menimbulkan konsekuensi yang sulit tidak saja bagi remaja yang bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh anggota keluarga yang lain. Meskipun tindakan tersebut tidak menyelesaikan masalah, namun cara ini dipandang lebih bijaksana dan memadai dibandingkan membiarkannya menjadi cemoahan tetangga dan lingkungan. Hamil di luar nikah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi:

- a) Kurangnya pendidikan seks atau pengetahuan seputar kesehatan reproduksi
- b) Sikap permisif dalam lingkungan pergaulan
- c) Dampak negatif kemajuan teknologi
- d) Pengaruh teman dan pola asuh orang tua.

Kehamilan di usia remaja dapat menyebabkan dampak cukup serius pada kondisi fisik, sosial dan psikologis remaja. Terdapat dua faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks di luar pernikahan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi penyebab seks pranikah pada remaja antara lain aspek Kesehatan reproduksi, pengetahuan, sikap terhadap seksualitas, aspek gaya hidup, pengendalian diri, kerentanan yang dirasakan terhadap risiko kesehatan reproduksi, aktivitas dalam sosial, aspek usia, serta aspek agama.³⁶

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri seorang remaja. Faktor eksternal terbesar yang memberi dampak terjadinya perilaku menyimpang seorang remaja yaitu lingkungan dan sahabat (teman sebaya). Seorang sahabat yang sering berkumpul bersama dalam

³⁶ Suryoputro, A. 2006." Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi". *Journal Makara Kesehatan*. Volume 10 No 1.

satu geng, otomatis dia akan tertular oleh sikap dan sifat kawannya tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas yang penulis lakukan bahwa terdapat 2 faktor utama yang dapat mempengaruhi remaja hamil di luar nikah yaitu faktor eksternal dan internal. Dalam faktor internal terjadi karena faktor dari dalam diri seorang remaja itu sendiri Sedangkan dalam faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja tersebut.³⁷



³⁷ Anisa Putri Alifah,Dkk Faktor yang mempengaruhi remaja hamil diluar nikah, *Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM) 2021*, Vol.2 No.3 Hal 530-534